

## OPTIMALISASI PEMANFAATAN TEKNOLOGI AUDIO-VISUAL DALAM KOMPETENSI KOMUNIKASI BAHASA INGGRIS

**Sebastianus Menggo**

STKIP St. Paulus Ruteng, Flores, NTT  
Email: [menggosebastianus@yahoo.co.id](mailto:menggosebastianus@yahoo.co.id)

### ABSTRAK

*Adaptasi para praktisi pendidikan merupakan haluan strategis dalam mendorong eksistensi profesi dan ketercapaian kompetensi peserta didiknya. Esensi sikap adaptif tersebut tentu bermuara pada ketercapaian kompetensi yang diinginkan. Ketika instruktur pembelajaran menampilkan konsep ketercapaian kompetensi maka reformasi pembelajaran yang ditawarkan kepadanya menjadi opsi yang mutlak tak terkecuali instruktur pembelajaran bahasa Inggris. Menampilkan kompetensi komunikatif yang proporsional merupakan orientasi dari pembelajaran bahasa Inggris pada era sekarang. Proporsionalitas kompetensi komunikatif dalam suatu tuturan merupakan tuntutan mutlak bagi setiap penutur dalam kegiatan berbahasa dalam pelbagai situasi. Representasi tersebut merupakan citra identitas personal dalam menampilkan satuan lingual secara berterima dalam suatu komunitas bahasa tertentu. Setiap leksikon yang diujarkan dapat menuntun mitra tuturnya memahami pelbagai intensi yang ada dalam benak sang penutur. Namun, menampilkan semua komponen-komponen mikro dan makro dalam suatu ujaran perlu didukung oleh media yang tepat. Menemukan celah yang tepat antara competence dan performance dalam suatu kompetensi komunikatif perlu ditopang oleh sikap adaptif dari sang penutur terhadap komponen-komponen yang diperlukan dalam suatu tindak tutur yang dimaksud (Menggo, 2017: 110). Makalah ini bertujuan untuk mengungkapkan fenomena optimalisasi penggunaan teknologi audio-visual pada ketercapaian kompetensi komunikatif bahasa Inggris. Media audio-visual merupakan suatu "kehausan akut" dalam menopang ketercapaian kompetensi komunikatif bahasa Inggris yang dimaksud. Teknologi ini sebagai mesin penggerak cerdas dan daya penyeimbang yang mumpuni dalam menstimulasi gairah warga belajar dalam memproduksi ujaran secara berterima. Setiap penutur dapat memperoleh asesmen kompetensi komunikatif yang lebih komprehensif serta bermuara pada ekspektasi akan ada feedback dari asesmen yang diberikan dengan mengandalkan asas objektivitas yang tinggi. Penutur diarahkan untuk merefleksikan kadar proporsionalitas tersebut baik komponen mikro (akurasi pelafalan, kelancaran, sintaksis, vokabulari, dan kemampuan menginterpretasi pesan) maupun komponen makronya (ketepatan konteks dan kompetensi strategi).*

**Kata kunci:** asesmen, proporsionalitas kompetensi komunikatif, dan teknologi audio-visual

### LATAR BELAKANG

Prioritas utama dari setiap individu pada saat ini adalah menampilkan orisinalitas standar kompetensinya. Kompetensi tersebut memberinya suatu garansi dalam memanfaatkan semua peluang yang ditawarkan. Aneka rintangan datang silih berganti untuk "menggoda" standar kompetensi yang telah dimiliki. Akan tetapi suatu keniscayaan bagi setiap individu untuk terus memperoleh keuntungan

jika kompetensi yang melekat padanya mampu menempatkan suatu reaksi adaptif selaras tuntutan dunia kerja. Esensi dari reaksi tersebut tentu bermuara pada eksistensi kompetensi yang terus mendukungnya meraih prestasi gemilang dalam bidang yang digeluti. Sikap adaptif merupakan solusi super dalam ketercapaian target keberhasilan dalam profesi yang diembankan kepadanya tak terkecuali para instruktur pembelajaran bahasa Inggris. Ketika instruktur pembelajaran menampilkan konsep “adaptif sebagai solutif” maka reformasi pembelajaran bahasa yang ditawarkan menjadi opsi yang mutlak. Tawaran yang sama juga telah terjadi pada perubahan paradigma dalam dunia pendidikan secara umum. Hal ini terjadi tentu dilandasi oleh panduan konseptual-praktis bahwa adaptasi sebagai maha kunci ketercapaian kompetensi warga belajar, tak terkecuali dengan perkembangan metodologi pembelajaran bahasa Inggris itu sendiri. Variasi metode telah ditampilkan mulai dari metode tata bahasa-terjemah (*grammar translation method*), metode langsung (*direct method*), metode dengar-ucap (*audio-lingual method*), metode komunikatif (*communicative method*), dan lain sebagainya. Perubahan metode-metode ini tentu dilandasi oleh reaksi adaptif para praktisi pembelajaran bahasa dalam mendukung ketercapaian kompetensi peserta didiknya selaras tuntutan zaman. Metode komunikatif merupakan pilihan utama dari praktisi pembelajaran bahasa Inggris pada saat ini. Opsi tersebut dilandasi oleh data kemampuan berbahasa Inggris orang Indonesia yang berada di bawah kemampuan negara-negara Asia lainnya. Hasil data dari *English First* tentang indeks kemampuan berbahasa Inggris (EF EPI) di 44 negara tempat bahasa Inggris bukan sebagai bahasa pertama, Indonesia berada pada urutan ke-34 dibanding dengan Malaysia yang berada pada urutan ke-9 (<http://edukasi.kompas.com/read/2011/09/26/21320318>). Data ini menunjukkan ketidakberdayaan warga belajar untuk menampilkan keseimbangan antara kompetensi linguistik (*linguistic competence*) dan penggunaannya (*performance*) dalam kehidupan nyata. Warga belajar memahami konsep linguistik tetapi tidak mampu menggunakan konsep tersebut sesuai konteks situasi. Siswa diarahkan untuk memprioritaskan aspek bahasa ‘paling penting’ (gramatikal, morfologi, sintaks, semantik, dan fonologi) daripada fungsinya atau penggunaannya sebagai media interaksi dalam kehidupan bermasyarakat. Fenomena ini dikejam oleh teori fungsional yang mendefinisikan bahasa sebagai media interaksi. Bahwa bahasa dapat bermakna jika digunakan untuk membangun suatu interaksi yang memiliki tujuan yang jelas. Karenanya seorang penutur dituntut untuk memiliki keseimbangan antara komponen mikro dan komponen makronya (Richards dan Rogers, 2003: 153; Freeman, 2003:121; & Brown, 2007: 219). Bahasa sebagai alat untuk menyampaikan dan memahami maksud tuturan secara lisan dan kontekstual, yang melibatkan lokasi, waktu, dan kepada siapa tuturan ditunjukkan dalam konteks tertentu. Tujuan dan maksud dari komunikasi yang terjalin tergantung pada kompetensi komunikasi dari penutur dan mitra tuturnya. Karena itu, proporsionalitas antara *competence* dan *performance* menjadi rujukan pasti bagi setiap penutur (Hymes,1974). Penerapan metode komunikatif dan pemanfaatan teknologi audio-visual sebagai haluan praktis dalam mendukung ketercapaian kompetensi komunikatif dari peserta didik. Haluan ini sangat aplikatif dan mendorong warga belajar mampu menunjukkan keseimbangan antara kompetensi linguistik dan penggunaannya, berkreasi penuh ekspresif dengan menggunakan bahasa target, menempatkan fungsi bahasa yang sesuai konteks, serta berdiplomasi dengan mitra tutur atas dukungan kemampuan linguistik yang

telah dimiliki (Freeman,2003:128). Modernisasi media pembelajaran bahasa merupakan tawaran inspiratif untuk menggapai proporsionalitas kompetensi komunikatif bahasa Inggris. Sinergisitas antara metode dan media dalam pemelajaran adalah langkah solutif dalam pencapaian standar kompetensi komunikasi yang ideal. Para praktisi pemelajaran bahasa Inggris didorong untuk menguasai dan memanfaatkan teknologi yang sesuai dengan target ketercapaian kompetensi peserta didiknya. Teknologi ini dihadirkan untuk menstimulasi kehausan interaktif, produktif, efektif, inspiratif, konstruktif, dan menyenangkan untuk setiap jenis jenjang kompetensi komunikatif yang ada. Optimalisasi pemanfaatan media teknologi ini juga menjadi suatu sarana asesmen yang holistik dalam meningkatkan stimulasi perkembangan kompetensi komunikatif yang optimal. Pemanfaatan teknologi audio-visual dalam mendukung kompetensi komunikatif pada tiap jenjangnya ini dengan cara mengoperasikan penggunaa media audio-visual yang tersedia. Meda audio-visual sebagai penggerak cerdas dan daya penimbang yang mantap dalam menstimulasi gairah warga belajar dalam memproduksi ujaran pada pelbagai interaksi. Setiap penutur dapat memperoleh *feedback* obyektif dari ujaran yang dihasilkan. Penutur dapat merefleksikan kadar proporsionalitas ujarannya secara langsung dan terbuka. Penutur dapat membenahi kekurangan yang telah ditampilkannya baik komponen mikro (akurasi pelafalan, kelancaran, sintaksis, vokabulari, dan kemampuan menginterpretasi pesan) maupun komponen makronya (ketepatan konteks dan kompetensi strategi). Teknologi audio-visual dapat meringankan peran sang instruktur serta terhindar dari asas subyektivitas yang tidak relevan dalam proses pembentukan warga belajar sebagai *competent English speaker*.

## PEMBAHASAN

### *Kompetensi komunikatif*

Skala prioritas dari penerapan metode komunikatif dalam pembelajaran bahasa adalah siswa mampu menampilkan kompetensi komunikatif yang proporsional. Tuntutan ketercapaian tersebut mendorong peserta didik untuk lebih mengandalkan penggunaan bahasa sesuai konteks situasi pada wilayah pakai bahasa tertentu. Penguasaan pada sistem bahasa (*linguistic competence*) tentu masih relevan pada konteks komunikatif. Namun hal tersebut lebih signifikan kontribusinya jika target utama dari tujuan pemelajaran bahasa adalah penggunaan bahasa sesuai tujuan pembelajaran. Para instruktur pemelajaran bahasa mendesain atmosfer pemelajaran yang mendukung daya produksi ujaran yang tepat dan sesuai dari warga belajarnya. Siswa diprioritaskan untuk menggunakan bahasa dalam interaksinya daripada dibebankan dengan konsep linguistik yang membosankan serta tidak signifikan kontribusinya atas penguasaan kosep tersebut dalam tataran operasional (penggunaannya) dalam kehidupan nyata. Hal ini sepadan dengan prinsip utama dari pembelajaran bahasa berbasis komunikatif di mana semua kegiatan bahasa yang melibatakan siswa secara aktif dalam kegiatan komunikasi untuk mempermudah terjadinya proses pembelajaran bahasa dari peserta didik. Belajar bahasa adalah belajar berkomunikasi dan kemampuan berkomunikasi merupakan tujuan yang paling utama (Richards dan Rogers, 2003: 161). Atas konsep ini (Brown, 2007: 241) menampilkan lima konsep utama pembelajaran bahasa berbasis komunikatif adalah *pertama* tujuan utama dari belajar suatu bahasa

adalah penggunaan bahasa bukan sistem dari bahasa. Instruktur pembelajaran bahasa diarahkan untuk menampilkan porsi yang lebih untuk komponen makro (*linguistic performance*) daripada komponen mikronya (*linguistics competence*). Warga belajar tidak dibebankan dengan komponen mikro (kapasitas gramatikal, morfologi, sintaks, semantik, dan fonologi) dari suatu bahasa. Prioritas yang diciptakan adalah menampilkan pelbagai aktivitas pada proses pembelajaran yang dapat menstimulasi warga belajar memproduksi ujaran dalam interaksi setiap saat. Namun demikian kriteria pertama dan utama dari komponen makro (*performance*) adalah produksi ujaran yang dapat diterima oleh penutur dari masyarakat pakai bahasa tertentu adalah **Konteks Situasi**. Halliday dan Hasan (1985: 33) menggunakan tiga unsur dari konteks situasi, yakni medan wacana, pelibat wacana, dan sarana wacana. Medan wacana adalah perihal sesuatu, pelibat wacana adalah hubungan antar individu yang terlibat, sedangkan sarana wacana adalah bagian atau fungsi diperankan bahasa dalam proses interaktif. Dalam konteks ini, wacana disetarakan dengan produksi ujaran dalam suatu interaksi. ketiga unsur tersebut diformulasikan ulang menjadi situasi, partisipan, dan fungsi bahasa. Ketiga hal ini mendorong keberhasilan komponen makro yang dimaksud. Hymes, 1974 (Barbara, 2010: 7- 8) juga menampilkan konsep *ethnography of SPEAKING* dalam mendukung ketercapaian komponen makro seperti (1) *setting* yakni waktu dan tempat di mana peristiwa tutur terjadi serta aspek fisik dari suasana, (2) *Participant* yakni penutur dan mitra tutur. Usia, jenis kelamin, status sosial dari keduanya memengaruhi komunikasi, (3) *ends* yang terdiri dari maksud, tujuan dan hasil apa yang diharapkan dalam suatu pembicaraan, (4) *act sequence* yakni urutan alur pembicaraan yang disusun oleh penutur yang harus sejalan dengan topik yang diujarkan, (5) *key* adalah yang membangun tone, manner, atau spirit dalam pembicaraan, (6) *instrumentalities* yaitu bentuk (*form*) dan gaya (*style*) bahasa, misalnya kasual atau formal, (7) *norms* meliputi aturan sosial yang berlaku dalam peristiwa tutur yang mengatur aksi dan reaksi partisipan, dan (8) *genre* adalah jenis tindak tutur misalnya narasi, komentar, eksklamasi, dan sebagainya. *Kedua*, belajar bahasa yang melibatkan proses kognitif dan mental. Proses kognitif yang dimaksud pada konteks ini sejajar dengan kompetensi linguistik mikro yang telah tersimpan dalam benak sang penutur. Ujaran yang diproduksi oleh penutur dilandasi oleh komponen-komponen mikro yang mumpuni seperti pelafalan, gramatika, vokabulari, kelancaran, ketepatan, dan pemahaman (Brown, 2004: 142-143). Sedangkan proses mental setara dengan kemampuan makro mencakup sociolinguistik dan strategi komunikasi yaitu penggunaan konsep linguistik pada masyarakat pakai bahasa tertentu. Implementasi keberterimaan komponen linguistik makro tersebut selayaknya merujuk pada konsep *mnemonic SPEAKING* dari Hymes. *Ketiga*, bahasa dan budaya adalah inter-dependensi. Penutur tak dapat mengeksplorasi lebih dalam bahasa dari guyup tutur tertentu tanpa memahami budaya wilayah pakai bahasa tersebut. Aspek semantik dalam menampilkan variasi tuturan sangat dipengaruhi oleh kapasitas pragmatik penuturnya. Memahami unsur-unsur budaya mitra tutur mendukung daya serap kecakapan pragmatik sang penutur. Tuturan yang dihasilkan dalam suatu interaksi sudah sangat pasti dapat diterima. Selain itu, eksplorasi budaya mitra tutur juga memberi suatu garansi yang baik dalam konteks pedagogik. Instruktur pembelajaran bahasa dapat mengintergrasikan nilai-nilai budaya masyarakat pakai bahasa tertentu dalam mengembangkan materi pembelajaran. nilai-nilai budaya lokal dapat dijadikan

fondasi dalam mengembangkan materi ajarnya. *Keempat* ketercapaian kompetensi komunikatif sangat dipengaruhi oleh kepribadian penutur seperti usia, inteligensi, minat-bakat, gaya kognitif, sikap, keterdesakan, motivasi, dan lain sebagainya. Faktor-faktor tersebut memengaruhi kapabilitas kompetensi linguistik dan penggunaannya. *Kelima* revolusi cara berpikir (*mindset revolution*) bahwa orientasi belajar bahasa adalah menjaga keseimbangan antara komponen mikro dan makro. Komponen mikro sebagai fondasi bagi penutur dalam memproduksi pelbagai tuturan sedangkan implementasional dari komponen tersebut perlu ditopang oleh kapabilitas makro (sosiopragmatik) sang penutur. Sinergisitas keduanya sebagai daya dorong setiap penutur untuk menjaga kedua komponen ini.

### **Linguistik mikro & makro**

Performansi kompetensi komunikatif yang optimal tak luput dari keberadaan komponen mikro dan makro dalam linguistik. Keduanya sebagai landasan utama dari seorang penutur dalam memproduksi tuturan dalam suatu interaksi. Brown (2004: 142-143) memaparkan komponen mikro dan makro. *Komponen mikro* mencakup (1) fonologi dimana penutur harus mampu memproduksi ragam fonem (intonasi, ritme, aksen) dalam bahasa Inggris secara berterima, (2) gramatika yaitu kemampuan mengkonstruksi tuturan (kelas kata, tenses, pluralisasi, dll) dalam bahasa target, (3) vokabulari yaitu kemampuan untuk menampilkan diksi yang relevan dengan topik serta penggunaan kata penghubung yang berterima (*words cohesive devices*), (4) kelancaran di mana penutur dituntut untuk menampilkan laju ujaran yang berterima (jeda, tekanan, kejernihan suara, dll), (5) ketepatan yaitu kapabilitas penutur dalam menunjukkan komponen bahasa yang wajar (frasa yang sesuai, punctuation, dan konstituen kalimat yang berterima) dalam suatu interaksi, dan (6) pemahaman yaitu penutur diarahkan untuk dapat memproduksi intisari dari ujaran. Intisari yang disampaikan berterima oleh pendengar/mitra tuturnya. Komponen-komponen mikro ini sebagai landasan mantap dalam diri penutur. Unsur-unsur mikro tersebut akan lebih berkontribusi nyata jika ditopang oleh kesanggupan *komponen makro* seperti (1) sociolinguistik yaitu penutur mampu menempatkan fungsi komunikasi berdasarkan situasi, partisan, dan tujuan. Menampilkan ragam gaya bahasa (verbal dan non verbal) serta fitur-fitur sociolinguistik lainnya dalam komunikasi lisan dan kemampuan strategi yaitu penutur mampu menempatkan indikator yang mengarahkan isi ujaran yang ingin disampaikan. Mitra tutur dengan mudah memahami intensi yang diujarkan. Sejalan dengan Brown, Celce Murcia (2001) mengatakan inter-dependensi linguistik mikro dan makro. Bahwa (1) kompetensi linguistik yang mencakup gramatikal, vokabulari, pelafalan, punctuation, dan lain-lain), (2) kompetensi sociolinguistik (kesantunan, keberterimaan, intimasi, formalitas, dll), (3) kompetensi aksional (menanyakan informasi, imperatif, saran, dll), dan (4) kompetensi strategi yaitu strategi yang dilakukan oleh penutur untuk menampilkan sikap insiatif memulai komunikasi, mempertahankan, mengklarifikasi, memperbaiki, mengarahkan, serta mengakhirinya mampu ditampilkan oleh setiap penutur dalam kegiatan berkomunikasi.

## Jenis - jenis kompetensi komunikatif

Pemahaman jenis-jenis kompetensi komunikatif sangat signifikan bagi instruktur pembelajaran bahasa Inggris pada era sekarang. Jenis-jenis ini sebagai indikator baginya dalam menentukan metode, media, serta asesmen yang terukur. Brown (2004: 141-142) memaparkan (1) imitatif yaitu pada akhir pembelajaran warga belajar ditagih untuk mampu menirukan kata atau frasa/kalimat. Yang diperhatikan pada tipe ini hanyalah kemampuan pelafalan (*pronunciation*). Jenis ini mampu menstimulasi kompetensi komunikatif bahasa Inggris bagi penutur pemula, (2) intensif yang meliputi kemampuan menghasilkan ujaran lisan yang sangat singkat, misalnya membaca keras, melengkapi, dialog, menebak gambar, meletakkan gambar secara berurutan, dan menerjemahkan kalimat sederhana, (3) Responsif yang meliputi interaksi dan pemahaman, tetapi hanya terbatas pada percakapan yang sangat singkat. Misalnya percakapan mengenai sapaan, basa-basi, permintaan sederhana, serta memberikan pendapat. Jenis ini dapat diimplemmentasikan pada level, (4) interaktif yang tidak begitu berbeda dengan jenis responsif. Perbedaan keduanya hanya terletak pada durasi dan kompleksitas interaksi yang terkadang membahas beberapa topik serta melibatkan beberapa partisipan. Interaksi dilakukan dalam dua bentuk yaitu transaksional yang bertujuan untuk bertukar informasi dan interpersonal yang bertujuan untuk menjalin hubungan sosial, dan (5) ekstensif berupa monolog meliputi pidato, presentasi lisan, dan bercerita. Gaya bahasa cenderung lebih formal dan interaksi dengan pendengar sangat terbatas. Para instruktur pembelajaran bahasa disarankan untuk mampu memilih jenis aktivitas yang telah dipaparkan di atas dalam proses pembelajarannya.

## Asesmen keterampilan berbicara

Asesmen memiliki peran tersendiri dalam menakar kapabilitas kompetensi komunikatif sang penutur. McKay (2007: 290-292) menampilkan dimensi-dimensi kompetensi komunikatif yang mengakomodir komponen mikro dan makro yang telah dideskripsikan di atas. Setiap dimensi dilengkapi dengan indikator, bobot, dan deskriptor yang lengkap. Dalam menakar ketercapaian kompetensi komunikatif, *speaking analytical scoring rubric* dapat dijadikan rujukan yang valid.

## Teknologi Audio-visual

Perkembangan teknologi sangat memengaruhi setiap sendi kehidupan masyarakat luas. Kehadiran teknologi itu tentu berdasarkan asas utilitas pada bidang tersebut tak terkecuali dalam dunia pendidikan. Instruktur pembelajaran bahasa diarahkan untuk menampilkan suatu inovasi dan daya kreativitas dalam menstimulasi semangat warga belajar untuk menggapai kompetensi yang mereka harapkan. Ketelitian pemilihan teknologi sebagai media dalam proses pembelajaran harus memberikan multi dampak positif baik bagi instruktur itu sendiri maupun warga belajarnya. Ekspektasi kriteria media pembelajaran yang baik tentunya dapat membantu proses pembelajaran bahasa yang interaktif, produktif, dan menyenangkan. Arsyad (2011) menegaskan peran media dalam proses pembelajaran. Media dapat membantu atmosfer pembelajaran menjadi lebih dinamis yang bermuara pada ketercapaian target kompetensi peserta didik.

Penggunaan teknologi seperti audio, visual, audio-visual, proyektor, film, permainan, dan sebagainya merupakan media yang mendukung pembelajaran yang dinamis dan humanis. Yassaei (2012) menambahkan bahwa esensi dari penggunaan media dalam pembelajaran adalah dapat membangkitkan kesenangan warga belajar dan mampu memprovokasi psikologis mereka dalam mencapai prestasi yang optimal. Video rekaman merupakan salah satu pemanfaatan media dalam pembelajaran bahasa Inggris. Rekaman video ini menghasilkan audio-visual (CD) yang berkontribusi signifikan dalam peningkatan kompetensi komunikatif bahasa Inggris pada setiap jenjang pendidikan. Media ini mendukung suasana pembelajaran yang interaktif, produktif, menyenangkan dan yang paling penting media ini sebagai *speaking examiner* yang mumpuni. Setiap penutur dapat berbenah baik komponen mikro maupun makro berdasarkan hasil performansi individu dari video yang mereka hasilkan.

### **Kesimpulan**

Kontribusi teknologi audio-visual sangat nyata dalam mendukung ketercapaian kompetensi komunikatif warga belajar. Media ini memiliki multi dampak positif untuk semua *stakeholder* terutama guru dan peserta didik. Media ini tak dibatasi oleh ruang dan waktu. Kehadirannya mendorong penutur untuk merefleksikan kadar proporsionalitas komponen mikro (akurasi pelafalan, kelancaran, sintaksis, vokabulari, dan kemampuan menginterpretasi pesan) dan makro (ketepatan konteks dan kompetensi strategi) dalam memproduksi suatu ujaran.

### **Referensi**

- Arsyad, A. (2011). *Media Pembelajaran*. Jakarta: PT. Raja grafindo Persada.
- Barbara, Johnstone. (2010). *Dell Hymes and the Ethnography of Communication*. Carnegie Mellon University Press.
- Brown, D, H. (2004). *Language Assessment: Principles and Classroom Practices*. New York: Addison Wesley Longman Inc.
- Celce-Murcia, M. (2001). *Teaching English as a Second or Foreign Language (Third Edition)*. New York: Heinle&Heinle, Ltd.
- Halliday, MAK dan Hasan, Ruqaiyah. (1994). *Bahasa, Konteks, dan Teks: Aspek-Aspek Bahasa dalam Pandangan Semiotik Sosial*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Hymes. D. (1974). *Foundation of Sociolinguistics: An Ethnography Approach*. Philadelphia: University of Pennsylvania Press.
- Kemampuan Bahasa Inggris di Indonesia Rendah*.  
(<http://edukasi.kompas.com/read/2011/09/26/21320318>). Diunduh tanggal 22 April 2017.
- Menggo, Sebastianus. (2017). Budaya Lonto Léok dalam Kemampuan Berbicara Bahasa Inggris. Dalam *proceeding of The 1st International Conference on*

*Language, Literature and Teaching. 2017: 722-730. ISSN 2549-5607.*  
Surakarta: Muhammadiyah University.

Mckay, Penny. (2007). *Assessing Young Language Learners*. Cambridge:  
Cambridge University Press.

Larsen-Freeman, D. (2003). *Techniques and Principles in Language Teaching*  
(*Second Edition*). Oxford: Oxford University Press.

Richards, Jack and Theodore Rodgers. (2002). *Approaches and Methods in*  
*Language Teaching. (second Edition)*. Cambridge: Cambridge University  
Press.

Yassaei. S. (2012). Using Original and Sound Effect to Teach English. *English*  
*Teaching Forum*, 1: 12-16.